

Kesesuaian Pendidikan Guru di Yayasan Perguruan Swakarya Sekolah Dasar Dalam Memenuhi Standar Profesionalisme Guru

Annisa Mardatillah¹, Aufa², Intan Khairani³, Liza saswani Purba⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: annisamardatillah7176@gmail.com¹, aufa@uinsu.ac.id², intankhairani1101@gmail.com³, lizasaswanip@gmail.com⁴

Abstrak

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri. sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional. Kesesuaian pendidikan guru merupakan tidak memenuhi standar profesionalisme guru, yang dimana kesesuaian pendidikan dapat mempengaruhi kualitas proses dan hasil pembelajaran. Jadi dalam hal ini muncullah pertanyaan, bagaimana kesesuaian pendidikan guru di Yayasan Perguruan Swakarya Sekolah Dasar dalam memenuhi standar profesionalisme guru? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesesuaian pendidikan guru di Yayasan Perguruan Swakarya Sekolah Dasar dalam standar profesionalisme guru. Yang mana, kesesuaian pendidikan guru berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Kesesuaian, Pendidikan, Profesionalisme, Guru.*

Abstract

A professional teacher is a determining factor for a quality education process. To be able to become professional teachers, they must be able to find identity and actualize themselves. in accordance with the abilities and principles of professional teachers. Appropriateness of teacher education is not meeting the standards of teacher professionalism, where educational suitability can affect the quality of the process and learning outcomes. So in this case the question arises, how is the suitability of teacher education at the Swakarya College Foundation. Elementary school in meeting standards. teacher professionalism? This research aims to find out how the suitability of teacher education in Elementary School Self-Working Foundations is in terms of teacher professionalism standards. Which, suitability. teacher education. influence on the process. learning.

Keywords: *Conformity, Education, Professionalism, Teacher.*

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari kata sempurna. Hal itu dapat dilihat dari pemeringkatan word population review 2021, yang menempatkan negeri ini pada peringkat ke-54 dari 78 negara yang masuk dalam pemeringkatan pendidikan dunia (Sambo, 2022). Maka dari itu, mutu pendidikan di Indonesia masihlah tertinggal jauh jika dibandingkan dengan mutu pendidikan di negara lain.

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas proses dan hasil pendidikan, antara lain kurikulum, guru, sarana dan prasarana pendidikan, lingkungan, manajemen pendidikan, serta potensi anak itu sendiri. Namun dari berbagai faktor itu, guru dapat dikatakan sebagai faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan. Latar belakang pendidikan guru ternyata juga berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Memiliki

kualifikasi akademik harus tetap didorong, agar memenuhi standar seorang pendidik yang sesuai amanat undang-undang (Jakaria, 2022).

Rendahnya mutu pendidikan saat ini merupakan indikasi akan kebutuhan guru yang profesional. Oleh karena itu, guru tidak hanya sekedar menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki minat atau kemauan yang kuat untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan kaidah-kaidah yang dituntut bagi profesionalitas seorang guru (Helmi, 2015).

Guru profesional merupakan faktor penentu dalam proses pendidikan yang berkualitas. Untuk menjadi seorang guru yang profesional, ia harus mampu menemukan jati dirinya dan mewujudkan dirinya sesuai dengan keterampilan dan prinsip seorang guru yang profesional. Profesionalisme merupakan salah satu kebutuhan yang tidak bisa ditunda, persaingan yang semakin ketat di era globalisasi, profesionalisme guru harus ditingkatkan. Profesi adalah pekerjaan atau kegiatan buatan manusia yang menjadi sumber penghidupan seumur hidup, yang memerlukan keahlian atau keterampilan yang memenuhi standar atau norma tertentu dan memerlukan latihan profesi (Kristiawan; Rahmat, 2018).

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa salah satu kualifikasi guru adalah kualifikasi profesi. Perkembangan kompetensi profesional setiap guru tentunya berbeda-beda, tergantung dari faktor individu itu sendiri dan kualifikasi akademiknya. Faktor kualifikasi akademik dapat dilihat pada Pasal 1(2) PP 19 Tahun 2017 yang menyebutkan bahwa gelar akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang wajib dimiliki oleh seorang guru menurut jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal. pendidikan. . di tempat Pendidikan Tinggi dengan pelatihan profesional dan kualifikasi mengajar (Afrom et al., 2020).

Pernyataan ini sesuai dengan yang terjadi di berbagai satuan pendidikan formal di Sumatera Utara. Salah satunya Yayasan Swadaya Sekolah Dasar, Jl. Pertahanan, Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara yang masih memiliki permasalahan kesesuaian pendidikan guru dengan standar profesi guru. Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang dilakukan bahwa, kesesuaian pendidikan guru di Yayasan Perguruan Swakarya Sekolah Dasar tidaklah dipermasalahkan di sekolah tersebut. Dimana, salah satu wali kelas di kelas 4 merupakan lulusan dari S1 Ilmu Komunikasi dan ia menjadi guru sekaligus walikelas di sekolah tersebut. Maka dari itu, dapat dilihat sekolah tersebut tidak mempermasalahkan jika kesesuaiannya latar pendidikan dari seorang guru di sekolahnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kesesuaian Pendidikan Guru di Yayasan Swakarya Sekolah Dasar dengan Standar Profesionalisme Guru”. Peneliti berusaha mengungkap akar permasalahan yang terjadi selama ini dan mendeskripsikan relevansinya dengan proses pembelajaran guna meningkatkan persepsi guru tentang kesesuaian latar belakang pendidikan guru.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana kesesuaian pendidikan guru di Yayasan Swadaya Sekolah Dasar dengan standar profesionalisme guru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang menggambarkan secara komprehensif dan mengungkap kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan standar profesionalisme guru. Yang mana dengan metode tersebut, peneliti terjun langsung untuk mengamati latar belakang pendidikan para guru di Yayasan Wirausaha Sekolah Dasar. Peneliti menggunakan metode kualitatif, karena metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang sulit dipahami secara menyeluruh. Oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dapat menghasilkan kajian fenomena yang lebih komprehensif.

Penelitian kualitatif menuntut keteraturan, ketertiban dan kecermatan dalam berpikir, tentang hubungan data yang satu dengan data yang lain dan konteksnya dalam masalah yang akan diungkapkan. Objek penelitian kualitatif adalah seluruh bidang/aspek kehidupan manusia, yakni manusia dan segala sesuatu yang

dipengaruhi manusia. Data kualitatif tentang objeknya dinyatakan dalam kalimat, yang pengolahannya dilakukan melalui proses berpikir (logika) yang bersifat kritik, analitik/sintetik dan tuntas (Mamik, 2015).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab secara tatap muka yang dilaksanakan oleh pewawancara dengan orang yang diwawancarai untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan (Elfrianto; Lesmana, 2022). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang bagaimana kesesuaian pendidikan guru di Yayasan Perguruan Swakarya Sekolah Dasar. Maka dari itu, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan wali kelas di kelas 4 yang bernama Ibu Maymuna Batubara S.I.Kom.

2. Observasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau obyek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan agar melanjutkan suatu penelitian (Sa'odah et al., 2020). Pada penelitian ini, peneliti secara langsung melakukan observasi di Yayasan Perguruan Swakarya Sekolah dasar, yang berlokasi di Jl. Pertahanan, Tembung, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang dengan memperhatikan sekolah tersebut agar dapat tersusun secara sistematis.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah kumpulan data yang berbentuk nyata dan diperoleh berdasarkan sistem pengelolaan data sehingga disebut dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data atau dokumen-dokumen yang dapat dipertanggung jawabkan atas kebenarannya mengenai gambaran Yayasan Perguruan Swakarya Sekolah Dasar (Rosmayati et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa ketisesuaian latar belakang pendidikan guru dianggap bukan masalah. Dimana dikatakan oleh guru di Yayasan Perguruan Swakarya Sekolah Dasar bahwa, pada zaman presiden Megawati dan Susilo Bambang Yudoyono (SBY) itu merupakan tidak sebuah masalah karena dianggap linear. Namun satu hal penting yang harus diingat, bahwa pada pendidikan seperti ini harus melaksanakan yang namanya PPG selama satu tahun. Pendidikan Profesi Guru (PPG) adalah pendidikan tinggi setelah program pendidikan sarjana yang mempersiapkan peserta didik dengan persyaratan keahlian khusus dalam menjadi guru (Batubara, 2022).

Program Studi Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 Kependidikan dan S1/D IV Non Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Program Studi Pendidikan Profesi Guru (PPG) dirancang secara sistematis dan menerapkan prinsip mutu mulai dari seleksi, proses pembelajaran dan penilaian, hingga uji kompetensi, diharapkan akan menghasilkan guru-guru masa depan yang profesional yang dapat menghasilkan lulusan yang unggul, kompetitif dan berkarakter, serta cinta tanah air (Quddus, 2019).

Maka dari hasil penelitian dikatakan juga bahwa, tidak selamanya lulusan pendidikan harus menjadi guru dan tidak selamanya juga lulusan di luar pendidikan tidak bisa menjadi guru. Seperti ibu Maymuna Batubara yang merupakan wali kelas di kelas 4 Yayasan Perguruan Swakarya Sekolah dasar, beliau dari lulusan ilmu

komunikasi. Jurusan ilmu komunikasi terkait dengan sosial, yang dimana sosial tersebut bersifat linear. Maka lulusan ilmu komunikasi dapat mengajar dibidang IPS, IPA di SD, SMP, maupun SMA. Kelulusan ilmu komunikasi juga dapat mengikuti PPPK, PPPK merupakan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja, guru diangkat oleh pemerintah sebagai ASN (Aparatur Sipil Negara) namun bukan PNS atau Pegawai Negeri Sipil (Batubara, 2022).

Menurut Prasajo, tujuan dari pengerahan PPPK adalah untuk memperkuat basis profesionalisme dan kompetensi dalam penyelenggaraan birokrasi. Dengan kata lain, terbentuknya PPPK dalam ASN diharapkan dapat mendorong percepatan atau akselerasi (percepatan) dalam menciptakan profesionalisme dan peningkatan kompetensi PNS. Kemudian terbentuknya PPPK dalam ASN memajcu tantangan dalam birokrasi dan akan menumbuhkan citra baru bahwa orang yang ingin mengabdikan kepada negara tidak harus berstatus PNS (Putranto; Santosa, 2015).

Profesional guru tidak hanya dapat dilihat dari metode ataupun strategi guru dalam mengajar saja, namun profesional guru juga dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya. Latar belakang pendidikan sangat penting untuk proses pembelajaran, yang dimana agar proses pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik dan efektif. Maka dari itu, guru memiliki peran kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran. Dengan kata lain, kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas guru itu sendiri.

Kualifikasi akademik dan ketidaksesuaian latar belakang pendidikan guru akan mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Pengetahuan dan pemahaman tenaga pendidik terhadap teori, metode, dan strategi pembelajaran, guru cenderung menggunakan pembelajaran satu arah, jauh dari pembelajaran secara aktif, kreatif, dan efektif. Seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang, guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu (Bahri, 2019).

Terkait UU Nomor 14 Tahun 2005 mengenai guru dan dosen, pasal 8 yang mengatur bahwa guru harus mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, ijazah guru, kesehatan jasmani dan rohani, juga kemampuan untuk mencapai sasaran pendidikan. Selain itu, pasal 10 ayat (1) mengatur bahwa kemampuan guru yang menjadi aspek pengembangan profesionalisme guru seperti halnya dimaksud pada pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Risdiy, 2021).

Hanya lulusan S-1/D-4 yang memiliki sertifikat pendidiklah yang akan direkrut menjadi guru. Namun demikian, bahwa guru yang direkrut telah memiliki kualifikasi minimum dan sertifikat pendidik, dalam produk hukum dilegitimasi sebagai telah memiliki kewenangan penuh (Danim, 2011). Profesionalisme guru, tentu harus terkait dan dibangun melalui penguasaan kompetensi-kompetensi yang secara nyata dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas-tugas dan pekerjaannya sebagai guru (Sanaky, 2005).

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangan karakteristik peserta didik, karakteristik muatan pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan. Dalam penentuan KKM (Kriteria ketuntasan Minimal), terdapat tiga aspek pertimbangan. Salah satunya aspek guru dan daya dukung antara lain memperhatikan ketersediaan guru, kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diajarkan, kompetensi guru (misalnya, hal uji kompetensi guru), rasio jumlah peserta didik dalam satu kelas, sarana prasarana pembelajaran, dukungan dana, dan kebijakan sekolah. Semakin tinggi aspek guru dan daya dukung, semakin tinggi pula nilai KKM-nya (Siregar; Hatika, 2019).

Adapun prinsip-prinsip profesionalisme guru merujuk kepada UU guru dan dosen sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.

3. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.
4. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya.
5. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.
6. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan (Sidiq, 2018).

Menurut Brandt, bahwa sebagai suatu profesi guru harus bekerja secara profesional, yang ditandai dengan:

1. Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya.
2. Guru menguasai secara mendalam bahan atau materi yang akan diajarkan serta cara mengajarkannya kepada siswa.
3. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa, melalui berbagai teknik evaluasi.
4. Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya.
5. Guru merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya (Faiqoh, 2019).

Keberhasilan pengelolaan pendidikan bergantung pada kualitas para guru, kedudukan dan peran guru sangat besar pengaruhnya yang merupakan titik paling strategis dalam kegiatan pembelajaran. Guru bukan hanya cerdas dan mempunyai gelar, akan tetapi juga mempunyai karakter beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, dan mengamalkan ilmunya secara bertanggung jawab. Hal ini berarti pengembangan profesionalisme guru baik pada dimensi penguasaan ilmu, kompetensi guru, keterampilan dan perilaku yang dapat dipercaya (Supriadi, 2009). Kemudian kesesuaian pendidikan guru juga termasuk kedalam ketidakprofesionalnya seorang guru, yang dimana kesesuaian pendidikan guru berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran yang baik.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, kesesuaian latar belakang pendidikan guru dianggap bukan masalah. Dimana dikatakan oleh guru di Yayasan Perguruan Swakarya Sekolah Dasar bahwa, pada zaman presiden Megawati dan Susilo Bambang Yudoyono (SBY) itu merupakan tidak sebuah masalah karena dianggap linear. Namun satu hal penting yang harus diingat, bahwa pada pendidikan seperti ini harus melaksanakan yang namanya PPG selama satu tahun. Tidak selamanya lulusan pendidikan harus menjadi guru dan tidak selamanya juga lulusan di luar pendidikan tidak bisa menjadi guru. Seperti ibu Maymuna Batubara yang merupakan wali kelas di kelas 4 Yayasan Perguruan Swakarya Sekolah dasar, beliau dari lulusan ilmu komunikasi. Jurusan ilmu komunikasi terkait dengan sosial, yang dimana sosial tersebut bersifat linear. Maka lulusan ilmu komunikasi dapat mengajar dibidang IPS, IPA di SD, SMP, maupun SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus Sulistyono Tri Putranto, I. S. (2015). Pegawai pemerintah Dengan Perjanjian Kerja: Pengertian dan Urgensinya. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen PNS*, Vol.9, No.2.
- Bahri, S. (2019). Analisis Kesesuaian Antara Latar Belakang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Dengan Mata Pelajaran Yang Diampu. *Jurnal Numeracy*, Vol.6, No.1.
- Danim, S. (2011). *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan Induksi ke Profesional Madani*. Jakarta: Kencana.
- Elfrianto, G. L. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Medan: UMSU Press.
- Faiqoh, D. (2019). Supervisi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Kependidikan*, Vol.7, No.1.
- Helmi, J. (2015). Kompetensi Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan*, Vol.7, No.2.
- Ichayatul Afrom, J. O. (2020). Studi Tentang Latar Belakang Pendidikan Guru Seni Budaya Dan Kemampuan Psikomotorik Siswa Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di Kelas X BKP SMK Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Tambuleng: Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, Vol.1, No.1.

- Jakaria, Y. (2022). *Analisis Kelayakan dan Kesesuaian Pendidikan Guru Kualifikasi Akademik Guru Perlu Terus Didorong*. Dipetik 7 Desember 2022, dari Jendela Pendidikan dan Kebudayaan: <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/kajian/detail/analisis-kelayakan-dan-kesesuaian-pendidikan-guru-kualifikasi-akademik-guru-perlu-terus-didorong>
- Mamiki. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publisher.
- Pariany Sonang Siregar, R. G. (2019). *Ayo Latihan Mengajar: Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar (Peerteaching dan Microteaching)*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Quddus, A. (2019). Implementasi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Dalam Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAI LPTK UIN Mataram. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan* , Vol.17, No.2.
- Risdiany, H. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia . *Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* , Vol.3, No.2.
- Sambo, M. (2022). *Membenahi Kualitas Pendidikan Kita*. Dipetik 7 Desember 2022, dari Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/opini/499935/membenahi-kualitas-pendidikan-kita#:~:text=KUALITAS%20pendidikan%20Indonesia%20masih%20jauh,masuk%20dalam%20pemerintahan%20pendidikan%20dunia.>
- Sanaky, H. A. (2005). Sertifikasi dan Profesionalisme Guru di Era Reformasi Pendidikan. *Jurnal El-Tarbawi* , Vol.12, No.8.
- Sa'odah, S. A. (2020). Kreativitas Guru Dalam Mernggunakan Metode Pembelajaran PKN Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa. *Jurnal Edukasi dan Sains* , Vol.2, No.1.
- Sidiq, U. (2018). *Etika dan Profesi Keguruan*. Jawa Timur: STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Siti Rosmayati, A. M. (2021). *Pengelolaan Pembelajaran Dalam Proses Pengembangan Emosional Standar PAUD*. Bandung: Guepedia.
- Supriadi, O. (2009). Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Tabularasa* , Vol.6, No.1.
- Winarsih, S. (2014). Kinerja Pendidikan Menengah Di Indonesia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Kependidikan* , Vol.2, No.2.